

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia pada kehidupannya, tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi. Hampir seluruh aspek kehidupannya, manusia selalu melakukan komunikasi. Diawali ketika bangun tidur pada pagi hari hingga pada saat akan tidur kembali. Dengan kata lain, pada setiap jam, setiap menit, bahkan setiap detik, seorang manusia selalu “terlibat” dalam kegiatan komunikasi.

Untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan kehidupannya, manusia melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi tersebut selalu dilakukan melalui komunikasi baik secara langsung (tanpa media tertentu) maupun secara tidak langsung (dengan menggunakan media tertentu). Dengan demikian, interaksi yang dilakukan dapat berjalan sekaligus membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan masing-masing pihak. Sebuah komunikasi, merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang atau sebuah sumber kepada penerima yang dapat menimbulkan suatu efek tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Harold Lasswell: “*Who says what to whom in what channel with what effect*” (Rubent, 1998:24).

Komunikasi merupakan dasar dari proses interaksi antar manusia. Hal ini dapat memberi makna ketika manusia saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan lingkungan diluar diri kita. Berbagai bentuk antar manusia dilatar belakangi oleh berbagai alasan, kepentingan, maksud dan tujuan. Masing-

masing hubungan tersebut memerlukan sekaligus memiliki pola serta bentuk komunikasi yang dapat sama meupu berbeda satu dengan lainnya.

Selanjutnya, pada skripsi ini, peneliti akan mengemukakan sebuah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Fenomena ini (sempat) mengundang perhatian khalayak luas. Munculnya kaum waria di tengah-tengah masyarakat cukup menarik untuk diamati, yang kemudian dapat menimbulkan suatu pertanyaan penting dikalangan masyarakat itu sendiri, diantaranya: latar belakang yang mendorong seseorang menentukan pilihan untuk menjadi seorang waria, bagaimana perilaku serta kebiasaan yang dimiliki atau dilakukan seorang waria, dan sebagainya.

Munculnya waria sebagai fenomena sosial transseksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya. Namun pada negara-negara maju, pilihan sebagai waria dianggap sebagai pilihan hidup individu yang harus dihormati. Hal ini terlihat dari acara yang selalu diadakan setiap tahunnya dalam pemilihan miss waria di beberapa negara seperti Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Chinna, Hongkong, Singapura dan Amerika, tanpa adanya kontroversi dari pihak pemerintah maupun masyarakat (www.suaramerdeka.com, 21 Juli 2006).

Menurut Kartono (1989:255) Banci, bencong, wadam, waria (wanita-pria) adalah beberapa sebutan yang biasa ditujukan untuk seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa dirinya adalah seorang wanita. Meskipun pengertian ini terlalu umum tetapi disadari atau tidak istilah waria memang ditujukan untuk seorang transseksual (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya). Artinya istilah waria bisa juga dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan, tapi berdandan dan berperilaku sebagai laki-laki. Meski dalam melakukan hubungan seks, hampir semua waria di Indonesia menjalankan praktik homoseksual, tetapi

ada garis yang membedakan antara kaum homo (*gay*) dan waria (transseksual). Seorang *gay* umumnya tidak merasa perlu bermake-up dan berpakaian seperti wanita. Dan dalam melakukan hubungan seks, seorang *gay* bisa bertindak sebagai "laki-laki" atau "wanita". Tetapi tidak demikian halnya dengan seorang waria. Mereka merasa perlu ber-make-up dan berpakaian layaknya wanita. Dan dalam melakukan hubungan seks, seorang waria "tidak bisa" bertindak sebagai laki-laki. Dia hanya akan bahagia jika diperlakukan sebagai wanita (Kemala Atmojo, 1986:3-4).

Menurut pakar psikologi Julia I Surya Kusuma Identitas jenis kelamin merupakan masalah dasar kaum waria yang menyebabkan mereka mengalami dua konflik psikologis dan konflik sosial. Konflik psikologis banyak berkaitan dengan keinginan yang berlawanan dengan keadaan fisiknya. Konflik sosial dialami karena dua hal, yakni tersingkir dari keluarga dan terisolasi dari pergaulan sosial (<http://www.victimology.2000.com>, 16 Juli 2000)

Menurut Rhenald Kasali, Identitas jenis kelamin tersebut juga akan berpengaruh dalam kehidupan waria selanjutnya. Ruang gerak mereka berubah dalam kehidupan pekerjaan yang dijalani sangat terbatas. Waria tidak bisa bekerja pada instansi-instansi pemerintah (pegawai negeri), karyawan swasta, atau beberapa profesi lain yang bersifat formal, karena untuk bekerja di sebuah instansi maupun perusahaan harus melalui prosedur yang kaku, formulir pendaftaran maupun surat lamaran pasti tercantum dua pilihan yaitu jenis kelamin laki-laki atau perempuan. (www.Detik.com, 4 Juli 2004)

Lapangan kerja yang bersifat formal sulit untuk dimasuki oleh para waria, hal tersebut disebabkan oleh sikap masyarakat yang belum bisa sepenuhnya menerima keberadaan waria. Di sektor-sektor formal kebanyakan masyarakat belum berani untuk mempekerjakan waria. Hal tersebut dimungkinkan masyarakat menilai waria sebagai sesuatu yang beda bahkan ada beberapa orang takut pada

waria. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria membuat waria menjadi eksklusif.

Kadang-kadang waria mengalami perlakuan yang tidak seharusnya dari masyarakat, misalnya dicela, dikucilkan, melakukan kekerasan terhadap waria yang berupa mengusir menganiaya, atau tindakan yang sifatnya melecehkan. Dalam menghadapi berbagai tekanan hidup didalam masyarakat waria berusaha agar tetap eksis dan bisa hidup ditengah-tengah masyarakat. Tekanan dari masyarakat tersebut membuat waria mau tidak mau harus mandiri, melakukan berbagai macam usaha agar bisa hidup. Misalnya dengan menciptakan peluang usaha yang bisa menjadi tumpuan hidup mereka.

Untuk mendapatkan pekerjaan dalam tekanan diskriminasi lapangan pekerjaan yang luar biasa, banyak waria yang sukses. Sebut saja beberapa waria yang sukses dengan profesi mereka masing-masing serta dikenal oleh masyarakat luas. Dorce Gamalama, dia sukses dibidang entertainment bahkan dia bisa menghidupi ratusan anak-anak yatim piatu dibawah naungan yayasannya. Chenny Han, melesat maju meraih sukses dalam usahanya. Diapun sempat menjadi ratu waria di AS, dia juga punya usaha salon dan bridal yang cukup punya nama. Selain itu ada Avi, dia bisa terkenal lewat video klip (Hesti P & Sugeng P, 2005:4).

Untuk mempertahankan eksistensi di tengah-tengah masyarakat, kaum waria mempunyai bahasa khusus sebagai bentuk komunikasi verbal yang disebut dengan bahasa Prokem atau Poliandrem, dimana bahasa tersebut hanya dimengerti dan dipahami oleh setiap komunitas waria (Koeswinarno, 2004:6). Bahasa prokem ini juga sering disebut dengan bahasa gaulnya kaum waria. Bahasa prokem yang muncul pun bermacam-macam dan berbeda tiap komunitas tapi diantara mereka ada saling komunikasi dan tukar-menukar bahasa prokem sehingga membuat mereka dapat menyesuaikan diri bila berada dikomunitas yang berbeda. Setiap

daerah mempunyai bahasa prokem yang berbeda, tetapi ada bahasa nasionalnya yang bisa dimengerti oleh setiap waria di setiap daerah. Hanya waria yang mau gaul atau mempelajari bahasa prokem yang bisa mengerti dan paham akan artinya. Bahasa prokem yang dimunculkan oleh kaum waria tersebut sempat menjadi trend pada tahun 1990-an dimana banyak penyiar radio, artis bahkan pelawak juga menggunakan kata dalam bahasa prokem ini (Jawa Pos, 8 Oktober 1994). Salah satu gaya dalam bahasa prokem kaum waria adalah kata yang diatah-latahkan atau kata yang menyimpang dari kata aslinya seperti kata akika (=aku), polonia (=pulang), sutra (=sudah), mawar (=mau), dan masih banyak lagi. Gaya bahasa tersebut diucapkan dengan bicara yang cenderung “dibuat-buat” seperti yang diucapkan oleh para wanita pada umumnya (Jawa Pos, 8 Oktober 2003).

Pada masa sekarang pun gaya komunikasi dan penampilan seperti waria masih banyak digunakan didunia hiburan seperti televisi, baik itu diucapkan lisan, diperankan oleh orang yang benar-benar waria atau artis yang berperan sebagai waria seperti yang tertuang dalam skenario. Sebagai contoh, Tessi dan Aming yang selalu diperankan sebagai sosok waria dalam menghibur masyarakat ditelvisi. Waria didunia hiburan ditonjolkan sebagai sosok yang ceria dan lucu sehingga acara yang ada menjadi menarik untuk ditonton. Melihat dari hal tersebut kita melihat kehidupan waria yang serba “glamour” dan penuh dengan keceriaan, tetapi apa yang terjadi dibalik itu kita tidak tahu.

Selain itu, agar eksistensi sebagai kaum waria tetap diakui ditengah-tengah masyarakat, mereka juga membuat acara Pemilihan Miss Waria Indonesia setiap tahunnya. Pada hari minggu, 26 Juni 2005 komunitas banci, bencong, waria, atau

wadam menggelar hajatan besar-besaran dalam acara pemilihan Miss Waria Indonesia 2005 di Gedung Sarinah Lt. 14, Jakarta. Sebanyak 30 waria dari berbagai daerah mengikuti kontes ini. Mereka menunjukkan kebolehan masing-masing seperti bernyanyi, menari, dan tentunya berperilaku plus berdandan seperti wanita. Olivia, kontestan dari Jakarta, akhirnya terpilih sebagai Miss Waria Indonesia 2005. Penyerahan mahkota langsung dilakukan Miss Waria Indonesia 2004 Megi Megawati. Menurut ketua dewan juri Ria Irawan, salah satu penilaian adalah kesempurnaan fisik peserta yang menyerupai wanita. (Liputan 6, 27/06/05).

Tetapi acara tersebut tidak berjalan sesuai rencana, karena sedikitnya dua ratus anggota Front Pembela Islam (FPI) memprotes pelaksanaan kontes Miss Waria Indonesia, Ahad (26/6). Mereka menuntut panitia penyelenggara untuk menghentikan dan membubarkan acara yang digelar di gedung Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta tersebut. Juru bicara FPI, Soleh Mahmud, mengatakan, kontes waria merupakan pelanggaran terhadap norma agama. "Dalam Islam, waria dikutuk Allah. Kami tidak bisa menerima kalau kontes ini dilegalkan," ujar Soleh. Meski aparat kepolisian berusaha menghalang-halangi kedatangan FPI di lokasi kontes, mereka tetap memaksa dan menerobos pintu gerbang Sarinah. Mereka berjalan seraya meneriakkan yel-yel menolak keberadaan kaum waria. "Kami akan menambah jumlah laskar bila kontes ini tidak segera dibubarkan," ujar Ardi, seorang laskar FPI Jakarta Utara. Setelah beraksi sekitar dua jam, mereka kemudian bernegosiasi dengan panitia. Namun, Pemilihan Miss Waria 2005 tetap

dilanjutkan. Para anggota FPI ini kemudian membubarkan diri sambil meneriakkan Allahu Akbar ([www. forumswaramuslim.net](http://www.forumswaramuslim.net), 29 Juni 2005).

Olivia, kontestan dari Jakarta, akhirnya terpilih sebagai Miss Waria Indonesia 2005. Penyetoran mahkota langsung dilakukan Miss Waria Indonesia 2004 Megi Megawati. Menurut ketua dewan juri Ria Irawan, salah satu penilaian adalah kesempurnaan fisik peserta yang menyerupai wanita. "Pemenang akan dikirim ke ajang internasional," kata artis cantik ini ([http://swara muslim.net/](http://swara.muslim.net/), 29 Juni 2005).

Tidak cuma berlomba tampil cantik, para waria juga berusaha menunjukkan kalau mereka punya skill. Sebut saja Merlyn Sopjan, seorang penulis buku "Jangan Lihat Kelaminku". Waria lulusan Institut Teknologi Nasional Malang ini pernah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif Kota Malang mewakili Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia pada 2003. Waria cantik kelahiran Kediri ini bahkan dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern California Global University Amerika karena keterlibatannya sebagai aktivis sosial HIV/AIDS. Ketua Ikatan Waria Malang yang pernah menjadi Ratu Waria Indonesia 1995 ini akan mengikuti kontes Miss Internasional Waria di Thailand November mendatang. (Suara Merdeka, 12/05/2005)

Selain Merlyn, ada juga Shunniyah R.H, seorang waria berkerudung yang menulis buku berjudul "Jangan Lepas Jilbabku". Dia adalah alumni UGM Yogyakarta jurusan Sosiologi dengan predikat cum laude dalam waktu 3 tahun 40 hari. (www.Rosalinda.com, 26 Juli 2005)

Inilah beberapa aksi dan prestasi dari para pria cantik ini demi mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Sebab seperti yang sudah sering diberitakan media massa, negeri kita yang dihuni mayoritas muslim ini masih banyak yang belum bisa menerima keberadaan mereka. Maklum, perilaku dan dandanan mereka yang menyerupai wanita, terlihat ganjil jika mengingat statusnya sebagai lelaki. Gagah gemulai, cantik berotot, tentu dengan gaya bicara yang dibuat segenit mungkin.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan PKBI khususnya Griya Lentera yang menangani waria, di Yogyakarta terdapat 270 waria. Mereka ada yang berprofesi sebagai mahasiswa, pegawai salon, aktifis sosial, pengamen jalanan, dll. Tetapi mayoritas profesi mereka bekerja di "jalan", atau identik dengan dunia pelacuran. Tempat mangkal kaum waria di Yogyakarta juga tersebar diberbagai tempat, seperti: Shopping, Bank Indonesia, jalan Solo, jalan Magelang Stasiun Lempuyangan, dan Stasiun Tugu. Stasiun Tugu merupakan tempat yang paling banyak terdapat warianya dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Mereka berjumlah 53 orang (PKBI, 25 Maret 2006).

Kemudian yang menarik dari kaum transseksual khususnya waria ini adalah mereka berani menunjukkan eksistensi mereka didepan umum atau masyarakat luas. Mereka berani menunjukkan bahwa diri mereka ada ditengah-tengah masyarakat. Hal ini juga yang sangat membedakan dengan komunitas lain seperti kaum gay atau lesbian. Seperti yang diungkapkan oleh mami vinolia "sebetulnya yang membedakan waria dengan komunitas lain adalah eksistensi atau penunjukkan diri. Waria lebih berani menampakkan bahwa dirinya 'saya ini lho

waria' sebagai contoh, cara berpakaian mereka yang memang tidak bisa diganggu gugat, ketika seorang waria berdandan yang menurut mereka sudah wah, sudah lebih tapi menurut masyarakat justru norak, menor dan lain lain. Tetapi inilah waria dia berekspresi dengan kemampuan dan caranya sendiri. Kaum waria lebih berani dibandingkan kaum Gay, Lesbian atau PSK wanita. Waria lebih berani untuk tampil total, apapun resikoanya, apapun kata-kata orang 'kamu itu keker, noraklah, *gak wangun* (gak pantas). Tapi itulah kita, kita dengan kekurangan kita" (28 Maret 2006).

Komunikasi adalah ilmu yang memiliki dinamika dimana mempelajari tentang ilmu sosial. Waria termasuk bagian dari sosial yang terus menyatakan eksistensinya agar ada kesetaraan baginya. Tingkah laku dan gaya hidup yang berlebihan dalam berdandan, berpakaian, berbicara serta cara berinteraksi dengan komunitasnya, kaum minoritas yang penuh dengan ciri khas dan ini justru bisa menunjukkan keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat.

Hal inilah yang menjadi permasalahan utama yang akan diungkap oleh peneliti. Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu, memahami dan mengungkapkan permasalahan diatas, tentang bagaimana gaya komunikasi kaum waria (transseksual) yang diharapkan nantinya akan mendapat gambaran yang jelas tentang gaya komunikasi kaum waria di Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya komunikasi kaum waria di Yogyakarta?
2. Mengapa kaum waria melakukan gaya komunikasi seperti itu?
3. Bagaimana tanggapan teman di komunitas mereka berkaitan dengan gaya komunikasi yang dimiliki?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menggambarkan gaya komunikasi antar kaum waria.
2. Mengetahui simbol-simbol gaya komunikasi yang digunakan oleh kaum waria.
3. Mengetahui latar belakang gaya komunikasi kaum waria
4. Mengetahui tanggapan teman mereka dalam satu komunitas.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian yang sekiranya dapat diambil adalah :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan sebagai kajian ilmiah suatu gejala kehidupan waria untuk kajian-kajian komunikasi dalam bidang komunikasi interpersonal.

2. Praktisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam evaluasi tentang gaya komunikasi interpersonal para kaum waria di Yogyakarta.. Serta dapat menjadi bahan masukan bagi

masyarakat dalam memahami dan menerima waria dalam kehidupan bermasyarakat layaknya manusia normal lainnya.

E. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Komunikasi

Definisi komunikasi secara umum telah dikemukakan beberapa pakar komunikasi. Salah satu di antaranya dikemukakan oleh Harold Lasswell, yang berbunyi "*Who says what in which channel to whom with what effect*" (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Unsur-unsur proses komunikasi menurut Lasswell, yaitu: *Communicator* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikan/Penerima), dan *Effect* (Efek).

1.1 Fungsi Komunikasi

Sedangkan fungsi komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut:

1. *The Surveillance of the environment* (pengamatan lingkungan)

Kegiatan mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa dalam lingkungan sosial. Dengan kata lain penggarapan berita.

2. *The Correlation of the parts of society in responding to the environment* (korelasi kelompok-kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan).

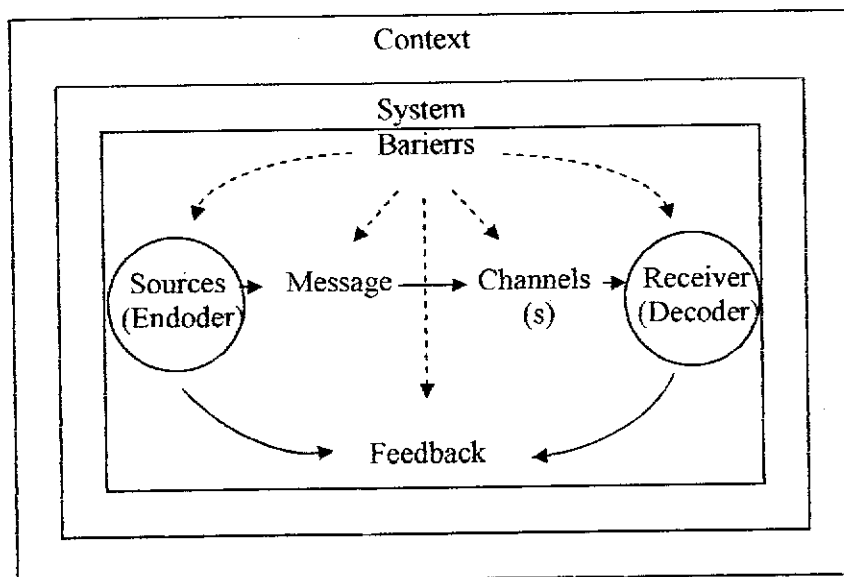
Interpretasi terhadap informasi mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan. Dalam beberapa hal ini dapat didefinisikan sebagai tajuk rencana atau propaganda.

3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next* (transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain). Kegiatan ini difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai, dan norma sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain atau dari anggota suatu kelompok kepada pendatang baru (Efendy, 1993:253).

Sementara itu, dalam buku yang berjudul "*COMMUNICATION*", Barker & Gaut (1996:5) mengemukakan bahwa para pakar komunikasi tidak pernah menyepakati definisi komunikasi secara tunggal. Hal tersebut sangat dipengaruhi serta tergantung pada perspektif masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan dalam melihat suatu kegiatan komunikasi. Disamping itu, Barker & Gaut juga mengemukakan salah satu kunci penting untuk memahami komunikasi adalah untuk menyadari bahwa peristiwa komunikasi tidak terjadi pada "pengasingan" seseorang terhadap orang lain. Setiap interaksi yang dilakukan mempengaruhi setiap hal yang menyertai, dan tidak selalu terjadi secara sederhana, langsung mengarah pada sikap atau cara tertentu.

1.2 Proses Komunikasi

Bagan 1.1 Proses Komunikasi



Sumber, Barker & Gaut, *Communication*, 1996: 15

Sebagaimana yang terlihat pada bagan di atas, suatu komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang komunikator (sumber atau *encoder*) kepada komunikan (*decoder*). Sebuah proses komunikasi mengandung beberapa komponen serta elemen yang sangat mempengaruhi kelangsungan serta kelancaran proses yang berlangsung itu sendiri.

1.3 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi verbal maupun nonverbal sangat berperan penting untuk kelangsungan proses komunikasi antar pribadi, baik dalam mengirim maupun menerima sebuah pesan. Ketika orang melakukan komunikasi dengan orang lain akan memerlukan bahasa yang dapat mewakili keinginan dan harapannya dalam berkomunikasi, tentu saja hal ini tidak dapat dihindari. Kemudian masing-masing

media bahasa memiliki lambang-lambang atau simbol yang saling berbeda, karena memiliki wujud dan dampak yang berbeda juga.

a. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005:237). Kata-kata memiliki kekuatan yang besar dalam kehidupan pribadi seorang manusia agar hidup secara layak dalam berkomunikasi, kedudukan kata akan sangat penting ketika partisipan dalam komunikasi tersebut mulai mengirim maupun menerima pesan. Bentuk pesan verbal yang dapat diuraikan dalam bagian ini (sebagai bagian dalam komunikasi interpersonal) adalah bahasa yang biasa diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun tulisan ada tiga dimensi yang terkandung dalam pesan verbal yaitu :

1) Bahasa petunjuk/perintah dan bahasa non-petunjuk/perintah (*Directive and non-directive Language*)

Salah satu dimensi bahasa yang terpenting adalah kualitas dari bentuk bahasa perintah dan non perintah pada tingkat dimana bahasa yang digunakan memerintah kepada seseorang yang menggunakannya untuk memusatkan perhatian, melihat ataupun merespon stimuli tertentu. Bahasa perintah dan non perintah ini sangat berperan "mengiringi" orang yang bersangkutan ketika akan menentukan sikap dan tindakannya.

2) Berbicara/ Pidato secara langsung maupun tidak langsung (*Direct and indirect speech*)

Maksud dari bicara secara langsung adalah suatu cara bicara dimana seorang secara langsung mengajukan/mengutarakan pertanyaan tanpa mengindahkan beberapa hal yang mungkin akan dapat berdampak kurang baik baginya lain halnya pada cara bicara yang tidak langsung pada maksud tertentu yang ingin disampaikan, biasanya dalam suatu aktivitas komunikasi interpersonal, seorang akan berusaha untuk menarik simpati terlebih dahulu dengan orang lain yang ingin diajak bicara. Cara bicara dalam bentuk ini memungkinkan pihak yang berkomunikasi akan dapat melakukan "bahasa pengantar" dalam memulai suatu hubungan. Salah satu fungsi cara bicara tidak langsung adalah untuk mengekspresikan keinginan tanpa harus menghina atau menyakiti orang lain. Selain itu berbicara dengan cara ini memungkinkan seseorang untuk dapat melontarkan pujian dengan cara yang lebih dapat diterima dilingkungan setempat dan juga melalui bentuk bahasa ini, akan dapat membantu seseorang untuk menyatakan sikap tidak setuju tanpa harus menunjukkan sikap secara "begitu terbuka" dengan ketidaksetujuannya.

3) Bahasa Konotatif dan Denotatif (*Denotative and Konotative*)

Atau biasa disebut dengan bahasa kiasan dan bahasa lugas, dalam kehidupan baik secara pribadi, berpasangan, maupun berkelompok, manusia seringkali menyatakan maksud dengan kedua bentuk bahasa

tersebut, akan tetapi biasanya kedua konteks bahasa tersebut akan digunakan pada waktu, tempat dan kepada orang yang berbeda. Bahasa konotasi sebagai bahasa kiasan akan digunakan ketika seseorang bermaksud memuji, memohon, bahkan mencela seseorang secara tersembunyi dengan maksud yang tertentu pula biasanya konteks bahasa ini dilakukan pada saat yang tidak resmi, santai atau sejenisnya, seperti misalnya ketika dua orang sedang mengobrol tentang sesuatu hal. Lain halnya dengan bahasa denotatif yang sifatnya lebih terbuka, bahasa denotatif biasanya digunakan pada saat-saat tertentu yang bersifat normal, seperti seorang kepala negara sedang berpidato pada pembukaan suatu acara resmi namun tidak menutup kemungkinan, bahwa bahasa denotatif juga digunakan dalam kehidupan keseharian manusia. Pada aktifitas komunikasi interpersonal kedua bahasa tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, bergantian, ataupun pada waktu, tempat dan orang yang berbeda.

b. Komunikasi Nonverbal.

Komunikasi nonverbal dilangsungkan melalui kode-kode presentasional seperti gestur tubuh, gerak mata, atau sifat suara. Kode-kode itu hanya dapat menyampaikan pesan tentang kini dan disini, tidak bisa mengirimkan pesan tentang perasaan minggu lalu. Jadi, kode-kode presentasional terbatas pada komunikasi tatap muka dua fungsi (Fiske, 1990:94).

Dalam hubungannya dengan bahasa, mengapa komunikasi nonverbal masih digunakan? Sebenarnya apa fungsi pesan nonverbal? Menurut Mark L. Knapp (1972:9-12) ada lima fungsi pesan nonverbal, yaitu:

- 1) *Repetisi*; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
- 2) *Substitusi*; menggantikan lambang-lambang verbal.
- 3) *Kontradiksi*; menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
- 4) *Komplemen*; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
- 5) *Aksentuasi*; menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya

Kemudian oleh Dale G. Leathers (1976:4-7) menyebutkan enam alasan mengapa komunikasi nonverbal begitu sangat pentingnya, antara lain:

- 1) Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Sebagai contoh, ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatapmuka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak "membaca" pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Dalam konteks ini juga dapat memahami mengapa kalimat-kalimat yang tidak lengkap dalam percakapan dapat masih diberi arti.

- 2) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
- 3) Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. dalam situasi komunikasi yang disebut "double binding" yaitu ketika pesan nonverbal bertentangan dengan pesan verbal maka orang akan bersandar pada pesan nonverbal.
- 4) Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
- 5) Pesan nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang lebih efisien dibanding dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat *redundansi* (lebih banyak lambang yang tidak diperlukan) *repetisi*, *ambiguity* (kata-kata yang berarti ganda), dan *abstraksi*. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.
- 6) Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Sugesti di sini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara *implisit* (secara tersirat). Sugesti paling efektif disampaikan melalui pesan-pesan nonverbal. Kita dapat memuji

orang secara verbal, tetapi mengecamnya secara nonverbal. Inipun sukar dituntut secara hukum.

Sedangkan menurut Duncan yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (2003:289-294) ada enam jenis pesan nonverbal, yang terdiri dari:

1) Pesan Kinesik atau Gerak Tubuh

Pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari tiga komponen utama: (a) Pesan fasial menggunakan airmata untuk menyampaikan makna tertentu. (b) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. (c) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Tiga makna yang dapat disampaikan postur: *immediacy*, *power*, dan *responsiveness*.

2) Pesan paralinguistik

Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan paralinguistic terdiri atas: nada, kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme. Nada (*pitch*) menunjukkan jumlah getaran atau “gelombang” yang dihasilkan sumber bunyi. Kualitas suara menunjukkan “penuh” atau “tipisnya” suara. Volume menunjukkan tinggi rendahnya suara.

3) *Pesan Proksemik*

Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pesan proksemik dapat mengungkapkan status sosial-ekonomi, keterbukaan, dan keakraban.

4) *Pesan olfaksi atau penciuman*

Pesan sentuhan dan bau-bauan (*tactile and olfactory messages*) termasuk pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal.

5) *Pesan Sensitivas kulit*

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Ada berbagai perasaan yang dapat disampaikan sentuhan, tetapi yang paling biasa dikomunikasikan sentuhan ada lima: tanpa perhatian (*detached*), kasih sayang (*mothering*), takut (*fearful*), marah (*angry*), dan bercanda (*playful*).

6) *Faktor artifaktual*

Diungkapkan melalui penampilan, seperti: tubuh, pakaian dan kosmetik.

Ekspresi wajah, jeda atau tenggang waktu dalam berbicara, gerak tangan, jarak, kontak mata, sikap tubuh, cara berpakaian, volume suara dan intonasi, sentuhan atau rabaan, cara mengatur kamar, dan sebagainya,

semuanya itu adalah perbuatan dan sekaligus merupakan modalitas komunikasi nonverbal. Semua itu mengkomunikasikan motif-motif dan perasaan-perasaan yang tersembunyi dari pelakunya. Kita yakin bahwa Setiap isyarat bahasa tubuh selalu memiliki arti. Untuk itu, komunikasi nonverbal dirumuskan sebagai setiap bentuk perilaku manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain dan yang mengandung informasi tertentu tentang pengirim atau pelakunya.

Selanjutnya, menurut Johnson, perilaku nonverbal memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Merupakan kebiasaan, maka bersifat otomatis dan jarang kita sadari.
- 2) Berfungsi mengungkapkan perasaan-perasaan kita yang sebenarnya, kendati dengan kata-kata kita berusaha menyembunyikannya.
- 3) Komunikasi nonverbal merupakan sarana utama untuk mengungkapkan emosi. Agar benar-benar memahami pembicaraan seseorang, maka bagian nonverbal dari komunikasinya harus sungguh-sungguh kita cermati.
- 4) Memiliki makna yang berlainan pada berbagai lingkungan budaya yang berbeda.
- 5) Memiliki makna yang berbeda dari orang ke orang atau pada orang yang sama namun berlainan saat. (Supratiknya, 1995:62-63).

Berkaitan dengan dua ciri yang disebut terakhir, komunikasi nonverbal memang sering disebut bersifat *idionsinkratik*. Artinya, bersifat sangat pribadi dan harus selalu diartikan dalam konteksnya. Selain itu, arti

yang kita tetapkan pun harus kita pandang sebagai sementara, sampai mendapatkan kepastian. Berikut ini disajikan beberapa pola perilaku nonverbal yang mencerminkan perasaan, yaitu:

Tabel 1.1. Bahasa Nonverbal

| | Perasaan | | | |
|-------------|------------|------------|----------|------------|
| | Menerima | Tergantung | Curiga | Memusuhi |
| Kepala | Mengangguk | | | Menggeleng |
| Mulut | Tersenyum | Latah | Tertutup | Mencibir |
| Kesigapan | Sigap | Pasif | Sigap | Tak acuh |
| Posisi | Menghadap | Merendah | Mematung | Menantang |
| Kontak mata | Wajar | Berlebihan | Kurang | Menghindar |
| Tangan | Terbuka | Menggapai | Resah | Mengepal |
| Jarak | Wajar | Dekat | | Jauh |

Sumber: Supratiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi*, 1995: 63

Kemajuan dalam penguaraian definisi komunikasi antar pribadi memberi anjuran melalui tiga kategori pertanyaan yang dapat diajukan oleh seorang peneliti di bidang ini, sehingga memudahkan peneliti untuk memfokuskan penelitian ini pada masalah yang akan diteliti, ketiga kategori tersebut menurut Berger & Gaffe (1989:204-222) adalah, sebagai berikut:

- 1) *First order question* : pada tahap ini peneliti memusatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses *encoding-decoding* terhadap perilaku yang terjadi dalam proses komunikasi interpersonal. Pernyataan yang dapat ditekankan pada tahap ini adalah: faktor-faktor sosial dan psikologi apa saja yang mendorong kemungkinan terjadinya suatu tindakan oleh individu. Tahap ini berkaitan erat dengan proses penelitian komunikasi interpersonal (sebagai dasar dari proses komunikasi interpersonal).

- 2) *Second-order question* : tahap ini memusatkan pada pola interaksi diantara individu secara langsung, termasuk didalamnya adalah studi tentang pola pesan, informasi dalam sebuah proses komunikasi (*interpersonal*), dan proses adaptasi dalam interaksi yang berlangsung.
- 3) *Third-order questions* : pada tahap (akhir) ini yang perlu diteliti adalah kaitan antara hasil hubungan dan pola komunikasi, baik yang dipahami sebagai pola adaptasi ataupun pola pesan /informasi yang terkandung didalamnya. Kategori ini menghubungkan pola perilaku melalui pemahaman definisi komunikasi interpersonal terhadap persepsi intra individual kesadaran dan pemahaman masing-masing individu mengenai pengertian hubungan yang dapat diterima masyarakat adalah pola tingkat komunikasi interpersonal secara keseluruhan.

Setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan manusia selalu didasari dan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Melalui kegiatan tersebut, manusia berharap dapat memiliki "sarana" untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Dengan memiliki suatu tujuan, setiap tindakan yang dilakukan akan dapat mempunyai arah dan "jalur" yang pasti. Sebagaimana halnya ketika manusia melakukan komunikasi dengan manusia lain, dapat dipastikan pula kegiatan tersebut memiliki tujuan tertentu. Disamping itu, tindakan berkomunikasi juga didorong oleh berbagai motif. Berdasarkan pendekatan ini masing-masing ahli mengemukakan tujuan komunikasi yang berbeda. Ada pula yang menyebutkan motivasi yang berbeda-beda dibalik setiap tindakan berkomunikasi. Akan tetapi, dari berbagai pendapat mengenai tujuan berkomunikasi yang dikemukakan oleh

para ahli komunikasi tersebut terdapat benang merah yang dapat terkait antara satu dengan lainnya.

Tujuan komunikasi interpersonal menurut DeVito, yang dapat dikatakan sebagai kelebihan dari komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Untuk menemukan jati diri (*To Disclosure Oneself*)

Komunikasi interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai, melalui komunikasi interpersonal dapat membuka peluang bagi seorang untuk "menampakan" dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui komunikasi interpersonal seseorang membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

2. Untuk menemukan atau mengenal dunia luar (*To Discover The External World*)

Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataannya, keyakinan, sikap, serta nilai yang di yakini oleh seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.

3. Memelihara dan memantapkan hubungan (*To Establish and Maintain Meaningful Relationships*)

Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal terpusat untuk memelihara dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain.

4. Untuk mengubah perilaku dan sikap (*To Change Attitudes and Behaviours*)

Suatu proses komunikasi interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh interpersonal antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut, dinyatakan bahwa seseorang lebih sering terpengaruh terhadap sesuatu hal komunikasi interpersonal dibandingkan melalui media massa.

5. Untuk hiburan dan kesenangan (*To Play and Entertain*)

Komunikasi interpersonal memberikan keseimbangan pada aktivitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal, sekaligus juga di lain waktu dapat membantu orang yang bersangkutan untuk beristirahat dari "keseriusan" tersebut untuk mendapatkan hiburan yang dibutuhkan

6. Untuk membantu (*To Help*)

Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan/pertolongan pada saat mereka melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. (DeVito, 1986:14-16)

Efektivitas komunikasi interpersonal merupakan pokok dari gabungan antara pemahaman terhadap diri serta pada pembentukan dan pemantapan hubungan dengan orang lain. Dalam melihat efektifitas komunikasi dalam komunikasi interpersonal ada dua dimensi (Devito, 1986:68-81), antara lain:

- a. Dimensi Humanistik; komunikasi dikatakan efektif apabila muncul kepuasan pada masing-masing pihak yang berkomunikasi. Kepuasan ini timbul karena adanya hubungan yang tetap terpelihara dengan baik.

Didalam dimensi humanistic mengandung lima hal yang harus diperhatikan agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, yaitu:

- 1) Keterbukaan (*Openness*)
- 2) Empati (*Emphaty*)
- 3) Dukungan (*Suportiveness*)
- 4) Kepositifan (*Positiveness*)
- 5) Kesamaan (*Equality*)

b. Dimensi Pragmatis: Dari sudut pragmatis, keefektifan komunikasi lebih dititik beratkan pada perilaku khusus yang harus diciptakan seorang pelaku komunikasi agar tercapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Dalam melihat keefektifan komunikasi interpersonal, dimensi ini lebih menitik menitik beratkan pada pembicara atau pendengar. Model ini juga menentukan lima syarat agar komunikasi dapat berjalan efektif, yaitu:

- 1) Kepercayaan Diri (*Confidence*)
- 2) Kesiapan (*Immediacy*)
- 3) Pengelolaan Interaksi (*Interaction Management*)
- 4) Keekspresifan (*Expressiveness*)
- 5) Orientasi pada Orang Lain

Dari kedua dimensi diatas merupakan suatu sikap yang merupakan akibat atau hasil dari komunikasi antar pribadi dimana hasil dari komunikasi mencakup tiga tahap:

- 1) Tahap kognatif, yaitu tahap pengenalan atau pencarian informasi
- 2) Tahap afektif, yaitu pembentukan sikap atau perasaan

3) Tahap konatif, yaitu tahap perubahan sikap atau perubahan perilaku

Ketiga aspek diatas, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Hal tersebut maksudnya adalah bahwa aspek kognitif, afektif dan konatif selalu terjadi pada setiap proses komunikasi, sebab sesuai dengan tujuan komunikasi yaitu :

- a. Perubahan pengetahuan
- b. Perubahan sikap
- c. Perubahan perilaku
- d. Perubahan sosial (Sani dan Prayitno, 1994: 4).

Keempat tujuan komunikasi ini perubahan perilaku yang ingin menjadi kajian dalam penelitian ini.

2. Gaya Komunikasi

Gaya dalam retorika disebut istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya adalah cara khas seseorang dalam menyatakan sesuatu baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan dan himbauan dan sebagainya. Yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka, maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku (berasal dari bahasa latin "*communication*" yang berarti pergaulan, persatuan, peran serta,

kerjasama, bersumber dari istilah "*communis*" yang berarti sama makna. Jadi, gaya komunikasi adalah cara khas seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa (verbal) maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan (non verbal) (Effendy, 1989:348).

Salah satu kunci kesuksesan adalah mengenali gaya komunikasi diri sendiri. Pada umumnya gaya komunikasi yang dianggap sukses adalah gaya komunikasi yang tegas. Gaya komunikasi ini tercermin pada pola sikap hidup sehari-hari, misalnya jika mendapat kegagalan, hal itu hanyalah sebagai pengalaman dan pembangkit motivasi untuk melakukan perubahan, bukan malah larut dalam kesedihan dan perasaan bersalah. Cara untuk mengenali gaya komunikasi seseorang dapat dilakukan dengan bergaul dekat dengan orang tersebut. Tetapi bagaimana caranya untuk mengenali gaya komunikasi diri kita sendiri. Gaya Komunikasi adalah cara khas seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan. Dominasi gaya komunikasi seseorang tergantung pada keadaan komunikasinya yang berasal dari pola sikap, menurut Effendy (1989: 346-348) gaya komunikasi terdiri atas:

1. Gaya Pasif

Ketika menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan dengan orang lain (perbedaan pendapat, tidak senang terhadap perilaku orang lain, membutuhkan bantuan, tetangga sangat berisik, dll), orang-orang tertentu

memilih untuk menuruti saja apa pun respon orang lain, untuk menghindari konflik terbuka.

Ketika pasangan atau rekan kerjanya menolak untuk ambil bagian dalam pekerjaan (rumah atau Kantor) yang bertumpuk, yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, ada orang yang memilih untuk diam meskipun hatinya jengkel. Namun, ada beberapa respon yang mungkin dikembangkan oleh orang-orang yang menggunakan style pasif ini. Apa pun bentuk respon pasif tersebut, tampak bahwa style pasif sangat tidak menguntungkan dalam perkembangan hubungan selanjutnya. Represi terhadap pikiran dan perasaan, distorsi persepsi (merasa menjadi martir), ataupun balas dendam, semuanya akan memicu konflik internal (dalam diri individu) maupun konflik dalam hubungan dengan orang lain.

Hal lain yang harus diperhitungkan oleh orang yang biasa menggunakan style pasif adalah akibatnya terhadap konsep diri. Secara pelan tapi pasti, hambatan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan ini akan mengikis konsep diri orang yang bersangkutan. Bila konsep diri negatif, akibatnya individu tersebut menjadi mudah merasa cemas, kurang dapat menghargai diri sendiri, dan menjadi kurang percaya diri.

2. Gaya Agresif

Berbeda dengan orang yang mengembangkan style pasif, orang dengan style agresif berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain, dan bertindak menyerang orang lain, baik secara fisik atau verbal.

Misalnya, ketika membutuhkan bantuan suami untuk menyelesaikan tumpukan pekerjaan rumah tangga, seorang istri memintanya dengan melemparkan kata-kata tuduhan bahwa suaminya egois, tidak peduli dengan kesulitan orang lain, dan sebagainya. Meskipun bentuknya berbeda, baik respon pasif maupun agresif sebenarnya memiliki dasar yang sama, yaitu adanya rasa kekurangan (*inadequacy*) yang menimbulkan kecemasan.

Pada style pasif, individu merasa lemah, tidak berdaya. Pada style agresif, individu malu karena tidak mampu berteman dan mengatasi konflik dalam hubungan interpersonal secara memuaskan.

3. Gaya Asertif

Bila pada style agresif individu mau menang sendiri, pada style pasif individu menempatkan diri sebagai orang yang kalah, alternatif yang terbaik adalah posisi menang-menang untuk kedua belah pihak. Style menang-menang ini dikenal dengan istilah perilaku asertif (*assertive*). Istilah asertif seringkali diartikan sebagai "tegas". Orang asertif seringkali digambarkan sebagai orang yang senang berbicara blak-blakan, menyatakan pikiran dan perasaan apa adanya, tidak peduli apa pun respon orang lain. Ini merupakan gambaran yang tidak tepat.

Perilaku asertif merupakan bentuk pengembangan hubungan interpersonal yang bersifat memberi (menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur, dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain).

Tujuan dari perilaku asertif adalah: (a) membuat proses komunikasi berjalan dengan efektif; dan (b) membangun hubungan yang setara, saling menghormati.

Perilaku asertif juga merupakan bentuk pemecahan masalah (problem solving). Ciri khas dari pemecahan masalah yang asertif adalah negosiasi. Untuk dapat memecahkan masalah secara asertif kita perlu merencanakan, "menjual", dan mengimplementasikan apa yang sudah disepakati dengan orang lain, tanpa terkesan sebagai diktator. (Effendy, 1989:348).

Dalam gaya komunikasi, pesan yang disampaikan dalam dua makna atau dengan kata lain pesan tersebut dalam dua bentuk, yaitu secara verbal dan non verbal. Pada saat komunikator mengirimkan pesan ke komunikan, maka pesan yang disampaikan akan melalui kata-kata atau kalimat tertentu sebagai pesan verbalnya. Pada waktu yang sama juga, komunikator akan memberikan pesannya melalui kode-kode presentasional seperti gestur, gerak mata atau tubuh, sifat suara dan sebagainya, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai bentuk komunikasi non verbal.

Begitu pun sebaliknya, ketika komunikan menerima pesan, maka ia akan memperoleh pesan tersebut dalam dua bentuk, yaitu penerimaan pesan verbal yang terwujud dalam bentuk kata-kata atau kalimat berupa tanggapan. Dan disisi lain, komunikan akan menerima pesan non verbal yang dapat dilihat melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sebagainya.

3. Gaya Komunikasi Antar Pribadi Kaum Waria

Proses berinteraksi dan berinteraksi kaum *transseksual* sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi dengan komunitasnya. Kaum waria memiliki gaya komunikasi tersendiri dalam berinteraksi dengan komunitasnya. Menurut Koeswinarno (1993:90-95) gaya komunikasi antar pribadi kaum waria, terdiri atas:

a. Gaya Berbicara.

Waria sebagaimana halnya pada kelompok eksklusif lain juga memiliki bahasa (prokem polindrome) khusus, atau biasanya disebut juga dengan bahasa 'gaul' kaum waria. Bagi mereka prokem memiliki beberapa fungsi sebagaimana layaknya prokem-prokem lain yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu. Selain berguna untuk berkomunikasi diantara mereka sehari-sehari, juga ketika mereka harus berbicara tentang sebuah rahasia tertentu dihadapan orang lain yang bukan waria. Penggunaan bahasa ini sangat ketat. Orang-orang terdekat, seperti pacar-pacar mereka, tidak seluruhnya mengerti dengan baik prokem yang digunakan waria. Akan tetapi, karena beberapa diantaranya dirumuskan dengan struktur yang agak mudah, beberapa orang telah banyak mengetahuinya. Kenyataannya prokem waria terdiri dari banyak macam dan ragamnya sehingga bagi masyarakat biasa akan sulit memahaminya dengan baik.

Palindrome atau prokem waria jika dilihat dari struktur dan rumusnya terbagi menjadi dua macam, yaitu beraturan dan tidak beraturan

(Koeswinarno, 1996:94). Untuk prokem yang beraturan, digunakan ketetapan dengan memberi akhiran *ong* atau *es* dalam setiap akhir suku kata bersangkutan. Dengan catatan beberapa kata seringkali mengalami harmonisasi. Misalnya, untuk menyebutkan tamu digunakan prokem *temong* atau *temes*, laki-laki disebut *lekong* atau *lekes*, dan seterusnya. Contoh yang mengalami harmonisasi adalah *homo* disebut *hemong* atau *hemes*. Akan tetapi, harmonisasi yang ada seringkali berbentuk tidak teratur sehingga sulit untuk dirumuskan. Misalnya, untuk menyebut wanita dengan *pewong* atau *pewes*.

Bentuk prokem yang beraturan lain adalah dengan menyisipkan suku kata *ik* pada suku kata terakhir. Misal, untuk menyebut anda dikenal dengan *andika*, aku disebut dengan *akika*. Prokem-prokem tersebut dimengerti dengan baik oleh seluruh waria di Indonesia.

Jenis prokem tidak beraturan dibentuk dalam struktur dan perumusannya berpijak pada perjanjian belaka sehingga seseorang dipaksa harus menghafal untuk jenis prokem ini. Prokem tersebut terbagi dalam dua kategori, yakni yang terbentuk secara nasional dan regional. Palindrome yang bersifat nasional, tentunya juga berlaku secara nasional sehingga hampir seluruh waria di Indonesia mengenal dengan baik bahasa ini. Prokem atau Palindrome yang bersifat regional hanya dapat dimengerti dalam bahasa daerah, karena semua arti dan istilah yang digunakan semuanya menggunakan rumpun bahasa Jawa. Prokem jenis ini akan sangat sulit dimengerti dan dipahami oleh masyarakat awam.

Adapun jenis prokem tak beraturan dan berlaku secara nasional, misalnya:

Laki-laki menjadi *laksana*

Cakep menjadi *cakrawala*

Polisi menjadi *polandia*

Rusak menjadi *rusia*

Satu menjadi *satra*

Bujangan menjadi *budaya*

Duit menjadi *duta*

Melihat struktur kata tersebut, maka pada umumnya diambil dari suku kata pertama dengan beberapa harmonisasi. Suku kata seperti lak, cal, pol, ru, sa, bu, dan du adalah awal dari masing-masing kata yang diprokemkan. Akan tetapi yang sulit dipastikan adalah suku kata berikutnya, laki-laki menjadi laksana, cakep menjadi cakrawala, dan seterusnya. Prokem ini masih juga tidak beraturan, yakni:

Nyap-nyap berarti *marah*

Organda berarti *orang*

Polo berarti *pulang*

Liontin berarti *jakung*

Stoking jala-jala berarti *rambut kaki*

Berondong berarti *muda*

Duren berarti *tidak sunat*

Beberapa diasumsikan dengan sebuah benda atau dari kata tersebut secara asumtif. Misalnya, stoking jala-jala diartikan dengan rambut kaki, benda stoking yang berbentuk jala-jala diasumsikan sebagai sesuatu yang sama artinya dengan rambut kaki, berwarna hitam agak jarang demikian juga dengan liontin maupun duren.

Beberapa bahasa hanya dikenal secara regional karena prokem tersebut berkaitan erat dengan rumpun bahasa Jawa sehingga hanya mereka yang mengenal bahasa Jawa dengan baik yang dapat mengenal jenis prokem ini. Kosakata jenis prokem ini tidak sebanyak prokem yang berlaku dalam skala nasional. Keterbatasan ini disebabkan memang hanya berlaku dalam kalangan sangat terbatas. Contoh dari prokem ini misalnya bengawan Solo untuk mengganti sebutan nyebrang, yakni istilah bagi seorang waria memiliki pacar seorang laki-laki. Istilah gali atu preman di prokemkan menjadi gulo teh atau gendis teh. Sate walang banyu kendi untuk menyebut seorang laki-laki yang suka berganti-ganti pasangan sek waria. Prokem ini lebih bersifat simbolis sehingga akan sulit diidentifikasi struktur dan perumusannya.

Tidak semua kata dalam sebuah pembicaraan diprokemkan. Hal-hal yang berkaitan dengan kata-kata kunci saja yang dirubah, dengan harapan kata-kata tersebut dapat mengacaukan arti topic pembicaraan bagi orang awam yang mendengarkannya. Jenis-jenis prokem tersebut, baik yang beraturan, tidak beraturan, yang berlaku nasional maupun regional,

dapat digunakan secara bersama-sama dalam sebuah perbincangan.

Sebagai contoh :

- 1) Akika meski nyebong tapi tetap masih bengawan solo dengan gulo teh (aku mesti melacur, tetapi tetap masih memiliki pacar seorang preman).
- 2) Ada laksana duta cakrawal (ada laki-laki berduit dan cakep).

b. Gaya Berpakaian dan Berpenampilan

Sebagai individu yang “mendekati” wanita, keindahan tubuh menjadi bagian penting dalam penampilan sehari-hari. Mulai dari memakai pakaian perempuan, hingga sampai pada penggunaan kosmetiknya. Bagi kaum waria yang ‘keluar malam’ mereka lebih senang menggunakan gaun yang terbuka, rok pendek, baju u can see, alasannya agar dapat menarik atau memikat pelanggan atau kliennya. Cara berdandan mereka pun sangat mencolok, mulai dari pemilihan warna sampai pada penggunaannya. Seperti: lipstik, bedak, eye shadow, blass on dll. Kebanyakan dari mereka menggunakan wig (rambut palsu), sepatu hak tinggi dan tidak ketinggalan bulu mata palsu untuk melengkapi ‘kesempurnaan’ penampilannya. Setelah melakukan hubungan seksual biasanya waria langsung mendandani kembali wajahnya, jadi bedak, lipstik dan cermin selalu dibawa didalam tas atau diletakkan dikantong celana atau rok mereka

Sangat berbeda apabila disiang hari dan hanya berada di rumah. Kalau mereka keluar rumah mereka menggunakan celana panjang dan kemeja, tapi apabila dirumah saja biasanya hanya menggunakan kaos (T-

Shirt), daster wanita, celana pendek, sandal biasa, dan dandanan mereka cenderung lebih sederhana.

Penampilan dan cara berpakaian antara kaum waria senior dan yang yunior juga berbeda. Kaum waria yang senior lebih cenderung sederhana dan tidak mengikuti trend lagi, sedangkan yang yunior lebih pada mengikuti trend mode yang sedang berkembang. Di setiap daerah pun cara berpakaianya juga berebeda-beda. Seperti di daerah Jakarta, Bandung dan Semarang, mereka dituntut untuk benar-benar mengikuti trend, apabila tidak mengikuti maka tidak ada pelanggan yang mau dengannya karena tidak menarik.

c. Gaya berinteraksi

Disisi lain, kehidupan waria yang mengelompok, baik melalui arena kehidupan malam di berbagai tempat maupun organisasi sosial kaum waria, pada akhirnya melahirkan sub-kultur tersendiri. Adapun gaya berinteraksi kaum waria adalah sebagai berikut:

1) Perkumpulan waria

Seperti pada umumnya komunitas lainnya, kaum waria juga memiliki perkumpulan sendiri. Dulu nama perkumpulan kaum waria di Yogyakarta bernama IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta), tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Sekarang mereka sudah tanggani oleh PKBI sebagai fasilitator pertemuan mereka. Pada saat-saat tertentu mereka salalu mengadakan rapat atau pertemuan antar waria. Pertemuan ini dilaksanakan satu minggu sekali, dua minggu sekali dan

satu bulan sekali, Dalam pertemuan ini guna membicarakan banyak hal, seperti: permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi, pencegahan HIV/AIDS, dan lain-lain.

Setiap tahunnya, secara nasional kaum minoritas ini selalu mengadakan pemilihan Miss Waria. Acara ini diadakan se-Indonesia yaitu untuk memilih siapa waria tercantik pada tahun tersebut. Hal yang serupa juga diadakan disetiap daerah atau secara regioanal tetapi hanya di daerah tertentu saja seperti Malang, dan Semarang. Tetapi di Yogyakarta sendiri tidak pernah mengadakan acara tersebut.

2) *Cebongan*

Cebongan merupakan tempat yang paling sering dan efektif untuk kaum waria berinteraksi dengan sesamanya. Dunia “cebongan” agaknya memang sudah menyatu dengan kehidupan waria dan menjadi sebuah gejala sosial yang khas bagi mereka. Meski banyak yang sudah di “cebongan”, tetapi dipastikan seorang waria pernah melakukan kegiatan dalam salah satu “cebongan” yang ada. Bagi seorang waria, “cebongan” bukan semata-mata tempat untuk mencari nafkah bagi PSK jalanan. “cebongan”, berarti menjadi rumah kedua bagi mereka. Banyak gejala sosial dunia waria dapat dilihat dengan jelas di “cebongan” sehingga untuk mengenal waria dengan baik, harus pula mengenal dunia “cebongan” beserta liku-likunya dengan baik. Di “cebongan” juga terdapat waria pendatang dan asli Yogyakarta, sehingga disini mereka bertukar pikiran dan pengalaman.

3) Main Kartu

Diwaktu senggangnya, antara kaum waria lebih senang main kartu sambil *ngerumpi* atau ngobrol seperti wanita pada umumnya. Main kartu disini artinya bisa berjudi atau hanya sekedar bermain saja tanpa ada yang ditaruhkan atau untuk meramalkan nasib teman atau dirinya.

4. Transseksualisme

Suatu hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dan kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan tidak enak atau tidak sesuai dengan anatomi seksualnya dan menginginkan untuk memperoleh terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkindengan jenis kelamin yang diinginkan, inilah yang di maksud dengan transseksual.

Menurut Kartono (1989:266), transseksualisme adalah suatu gejala yang dialami oleh seseorang yang merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan keadaan fisiknya. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa transseksualisme adalah gangguan kelainan dimana penderita merasa bahwa dirinya terperangkap didalam tubuh lawan jenisnya. Pada kasus transeksual dari lelaki ke perempuan, gejala ini biasanya didahului dengan tahap homoseksualitas dan transvestisme secara berturut-turut. Gejala ini sering diatasi dengan konversi seks lewat operasi ganti kelamin. Menurut Yash (2003: 4),

Ada dua macam Transseksualisme, yaitu transseksual perempuan ke laki-laki (*female-to-male-transsexuals*), memiliki tubuh perempuan dan *mind* laki-laki, dan transseksual laki-laki ke perempuan (*male-to female transsexuals*), memiliki tubuh laki-laki dan *mind* perempuan.

mind laki-laki, dan transseksual laki-laki ke perempuan (*male-to female transsexuals*), memiliki tubuh laki-laki dan *mind* perempuan.

1. Transseksual Parsial

Seseorang yang telah memulai proses hormonal dan operasi perubahan kelamin namun, untuk beberapa alasan telah gagal memenuhi proses tersebut, maka baik ia laki-laki atau pun perempuan dikenal sebagai transseksual parsial.

Telah diketahui bahwa beberapa homoseksual dengan sifat wanita, dalam rangka menambah penampilan seksual mereka akan menjalani terapi hormon perempuan dan menjalani operasi untuk membesarkan payudara mereka namun hanya berhenti sampai disitu saja.

2. Transseksual Sekunder atau "*Wish-to-be*" *Transsexuals*

Kebingungan gender dapat timbul karena situasi stres berbagai hal, selama masa kanak-kanak atau bahkan masa dewasa. Dibawah pengaruh stres beberapa individu dapat mengembangkan suatu keinginan yang regresif untuk mendapatkan operasi ganti kelamin. Individu-individu ini dikenal sebagai transseksual sekunder.

Pada kaum waria yang termasuk ke dalam kelompok transseksual, dalam dirinya terdapat jenis kelamin yang secara jasmani sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Heuken, 1979; 148).

a. Kriteria Diagnostic Transseksual

Menurut Diagnostic Transseksual and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM III, 1980) Asosiasi Psikiatris Amerika (American Psychiatric

Association). Terdapat kriteria yang harus dipenuhi untuk diagnosis transseksual.

Kriteria tersebut adalah:

- 1) Suatu perasaan tidak nyaman dan tidak sepenuhnya sehubungan dengan anatomi seks yang dimiliki
- 2) Gangguan harus terus menerus dialami (tidak dibatasi oleh periode stres) paling tidak selama dua tahun.
- 3) Tidak ditemukannya ciri interseks secara fisik atau abnormalitas secara genetis.
- 4) Kebingungan gender (*gender confusion*) harus tidak memiliki hubungan dengan gangguan lain, seperti misalnya skizofrenia.

Sedangkan menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa Indonesia III (PPDGJ III), adalah:

- 1) Transseksual termasuk dalam Gangguan Identitas Jenis Kelamin, yaitu suatu hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan tidak enak atau tidak sesuai dengan anatomi seksualnya dan menginginkan untuk memperoleh terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan (Yash, 2003:19-20).

b. Penyebab Transseksual

Sejumlah teori telah dicoba diketengahkan untuk menjelaskan sebab-sebab transseksualisme. Secara umum teori-teori tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori besar, yang pertama teori yang meyakini bahwa sifat transseksual dibawa sejak lahir (*nature*), yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Hormonal

Teori ini berhubungan dengan produksi hormon saat masa pre-natal. Menurut teori ini, *gender confusion* akan timbul ketika terjadi produksi abnormal dari hormon-hormon ini oleh otak. Keabnormalan yang timbul selama kehidupan fetal dan *post-natal* ini, mungkin akan terefleksi pada masa dewasa.

2) Kondisi otak

Teori ini sehubungan dengan dengan kondisi otak. Teori yang meyakini bahwa seseorang menjadi transeksual karena didikan lingkungan (*nuture*).

3) Neuron di otak

Berhubungan dengan jumlah neuron di otak. Ditemukannya bukti bahwa kondisi transeksualisme biasa disebabkan oleh konsumsi beberapa zat kimia.

5. Waria

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Waria juga termasuk dalam kelainan seksual yang

disebut dengan transseksualisme, yakni suatu gejala seseorang merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya (Kartono, 1989:266).

Dalam Psikologi, dikenal beberapa gejala kewariaan. Pertama, transseksualis, yaitu seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Kedua, transvestis, yaitu nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Sedangkan yang ketiga, hermafrodit, yaitu orang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak kedua-duanya. Transvestis dan hermafrodit sangat berbeda dengan transseksualisme (Zunly Nadia, 2005:3)

Menurut Benny D Setianto, yang dikutip oleh Hesty&Sugeng (2005:9) menemukan empat kategori kewariaan, yaitu:

1. Pria yang menyukai pria
2. Kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan atau berdandan sebagai perempuan.
3. Kelompok yang karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan dan berkertifitas sebagai perempuan.
4. Kelompok coba-coba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai dari kehidupan seksual mereka. (Hesti&Sugeng, 2005:9)

Jika di lihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu *transgender*. Maksudnya adalah mereka menentang konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki atau perempuan saja.

Ciri perilaku waria adalah perlu ber *make-up* dan berpakaian seperti wanita, berjalan dengan menggoyangkan panggulnya dan nada suara yang dikeluarkan agak manja atau kewanita-wanitaandan dalam melakukan hubungan seks seorang waria “tidak bisa” bertindak sebagai laki-laki, waria hanya bahagia jika diperlakukan sebagai waria. Selain itu waria juga mempunyai kecenderungan menyukai laki-laki atau homoseksual. (Hesti Puspitosari dan Sugeng Pujileksono, 2005:9-10). Ciri-ciri kaum waria transseksual adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi transseksual harus sudah menetap minimal 2 tahun dan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti *skizofrenia* atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik, atau kromosom.
- 2) Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya biasanya disertai perasaan risih dan ketidakserasian anatomi tubuhnya.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Adapun ciri-ciri untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenisnya adalah:

- 1) Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinue.
- 2) Dorongan yang kuat untuk berpakaian seperti lawan jenisnya.
- 3) Minat dan aktifitasnya berlawanan dengan jenis kelaminnya.
- 4) Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenisnya.

5) Perilaku individu yang terganggu identitas dan peran jenisnya sering menyebabkan mereka ditolak oleh lingkungannya.

6) Bahasa dan nada suara seperti lawan jenisnya.

Pada waria transseksual ini masih dibagi lagi menjadi beberapa subtype, yaitu:

- a. Transseksual yang aseksual, yaitu seorang transseksual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- b. Transseksual homoseksual, yaitu seorang transseksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap transseksual murni.
- c. Transseksual heteroseksual, yaitu seorang transseksual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya. Misalnya pernah menikah (Nadia, 2005:39-40).

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan

subyek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain (Ashadi Siregar 1987: 8).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara, dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalisting setting*). Di sini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan.

2. Teknik pengumpulan data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu para waria, dan peneliti terjun langsung ke lapangan. Peneliti juga menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data dan analisa data langsung.

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka melalui penerapan metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan. Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sampel (informan) yang

mengarah kepada fokus penelitian. Sesuai dengan anjuran Guban dan Lincoln (1985: 296), maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun informan yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah kaum waria di Yogyakarta.

b. Observasi

Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan jalan mendatangi dan melihat secara langsung kaum waria yang ada di Stasiun Tugu Yogyakarta yang relevan dengan topik penelitian. Meskipun diyakini bahwa betapapun banyak informasi yang dikatakan oleh informan, tetapi tidak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi dilakukan untuk cross data dari wawancara data tertulis dengan situasi riil (yang sebenarnya terjadi). Dari observasi ini yang menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, diyakini peneliti akumulasi data dapat dipertanggungjawabkan.

3. Lokasi penelitian

Di dalam tulisan ini, penulis lebih ingin membahas gaya komunikasi interpersonal antar kaum waria di Stasiun Tugu Yogyakarta. Hal ini karena, Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta terletak di Tengah kota Yogyakarta. Sebagai stasiun yang letaknya berdekatan dengan pusat keramaian seperti Jalan Malioboro dan Pasar Bringharjo dan kedua tempat

ini menjadi sentral jual beli bagi penduduk Yogyakarta dan pendatang. Serta yang berhadapan dengan Pasar Kembang dan banyak hotel-hotel disekitar Stasiun Tugu. Dengan demikian letak Stasiun sangat strategis karena letaknya mempercepat akses keluar masuk kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan antara periode Februari 2006 sampai dengan Maret 2006.

4. Teknik Pengambilan Informan

Yaitu cara-cara pengambilan sampling di dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel akan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. *Sampling purposive* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2002:86). *Sampling purposive* yaitu sample yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sample bertujuan untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moeleong, 1999:164). Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan adalah kaum waria.

Pada mulanya peneliti menemui dan mewawancarai koordinator waria di Yogyakarta yang bekerja di PKBI khususnya Griya Lentera Sahaja yang

menangani masalah kewariaan. Kemudian peneliti diajak ketempat para waria tinggal, dan akhirnya peneliti memilih siapa waria yang sesuai dengan topik sebagai nara sumber dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, pelaksanaan wawancara dilakukan ditempat kos responden, dikarenakan ini kemauan dari pihak yang bersangkutan, mereka merasa lebih aman dan tenang untuk melakukan wawancara di tempat kos dibanding di Stasiun Tugu Yogyakarta karena agar tidak mengganggu mereka yang sedang bekerja. Tetapi sesekali peneliti juga melakukan wawancara di Stasiun Tugu guna mendapatkan informasi lebih yang tidak didapat ketika wawancara di Kos-an.

Adapun informan-informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Informan Utama

| No | Nama Informan | Umur | Pekerjaan |
|----|----------------------------|----------|---------------------------------------|
| 1. | Rita alias Dharmawi | 46 tahun | PSK |
| 2. | Wulan alias Agus Setian | 46 Tahun | Petugas Lapangan (Relawan) dan PSK |
| 3. | Gina alias Liong | 56 Tahun | PSK |

Untuk melengkapi data dan mengetahui keabsahan dari informan diatas, diperlukan informan sekunder yang nantinya akan memberikan tanggapannya tentang ke tiga informan utama diatas. Informan tersebut adalah:

Tabel 1.4 Informan Sekunder

| No | Nam Responden | Umur | Pekerjaan |
|----|------------------------------|----------|--|
| 1. | Mami Vinolia Alias Sugeng | 47 tahun | Le-Support dan Dinkes Prop DIY, Anggota KPA Kota, Podja Pelayanan |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | dan Rehabilitasi Kerja, dan sebagai Koordinator Waria Yogyakarta. |
|--|--|--|---|

Melalui keempat informan tersebut peneliti akan mendapatkan informasi-informasi yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

5. Teknik analisis data

Karena penelitian ini bentuknya kualitatif deskriptif, maka metode analisis datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel.

Data kualitatif adalah suatu data yang diperoleh melalui pendekatan langsung dan interaksi langsung yang dilakukan oleh peneliti melalui survei terhadap obyek penelitian dalam kurun waktu tertentu. (Basu Swasta dan Irawan, 2001: 41)

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses analisa ini akan dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang dikumpul dari berbagai sumber seperti yang telah diceritakan diatas. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah, kemudian diambil sesuai dengan relevansi atau kebutuhan dari penelitian ini. Langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi* data, yaitu proses pemilihan,

pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dari sumber- sumber yang ada.

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau *member check* yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan atau penghalusan data oleh subyek atau informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun responden dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh serta memanfaatkan teknik Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 1988: 178).

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987:331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1988:178).

Pendapat tentang triangulasi data yang akan digunakan untuk mengukur keabsahan data tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan.

Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian. Maksudnya adalah cara tersebut ditempuh dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh didalam penelitian ini. Hasil yang didapat dari wawancara yang dilakukan dengan subyek penelitian akan dibandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab. Dalam penyusunan ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu:

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan kerangka konsep yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan landasan didalam melakukan penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang waria dalam lintasan sejarah, kaum waria di Stasiun Tugu sebagai sasaran penelitian, gambaran kehidupan waria di Yogyakarta dengan komunitasnya dan ruang sosial waria.

Bab tiga membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan unntuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.